

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini membahas tentang bagaimana resepsi khalayak terhadap isi pesan dakwah yang disampaikan oleh Gus Ulin Nuha Cilacap. yang mana cara yang digunakan oleh Gus Ulin Nuha Cilacap sangatlah unik, dalam menyampaikan dakwahnya, dengan menggunakan media wayang kulit yang mana wayang kulit merupakan budaya asli Indonesia yang hampir pudar tenggelam oleh zaman moderen. Dengan demikian bukan berarti pemerintah kabupaten cilacap tidak memberi ruang kepada para seniman terbukti per tahun. 2020 jumlah kelompok kesenian yang sudah teregistrasi di Pemkab Cilacap ada 136 kelompok. Bahkan sampai Agustus 2022, jumlahnya bertambah menjadi 171 kelompok seniman.³

Oleh kerananya penelitian terkait dakwah menggunakan wayang kulit menarik untuk diteliti. Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa 'Arab yakni *da'a yad'u*, atau dakwah dalam bentuk isim masdar dari *du'aa* yang keduanya mempunyai arti sama yaitu ajakan, semua atau panggilan. Sedangkan secara terminologi, dakwah adalah mengajak pada kebaikan berupa keimanan⁴ dan ketaatan pada dasarnya, dakwah adalah bagian dari amar ma'ruf nahi munkar. Namun dakwah lebih berfokus pada penyampaian ajaran agama Islam

³ Pemkab cilacap dalam rangka hut tni ke 78. 28 Oktober 2022

⁴ Kajian intelektual khazanah Islam dinamika kekinian wisudawan mahasantri ma'had aly lirboyo "Nabi Nafas Sang nabi"(Kediri:Lirboyo Press, 2020), 154.

yang bisa diterima oleh semua orang. Sedangkan amar ma'ruf nahi munkar. Berpusat pada mewujudkan kebaikan dan melenyapkan kemungkaran sekalipun hal tersebut tidak bisa diterima oleh semua orang. Selain itu juga dakwah berkaitan dengan mau'izhah. Mau'izhah adalah nasihat atau peringatan terhadap perbuatan seseorang di hari ini dan konsekuensi perbuatan di akhirat kelak. Pengertian mau'izhah tersebut masih dalam cakupan dakwah. Hanya saja, dakwah bisa berupa adu argumen dan dialog keagamaan yang tidak dapat diartikan mau'izhah⁵. Dapat diartikan bahwa kata dakwah memiliki kaitan erat dengan seruan untuk mengajak kebaikan yang sangat dianjurkan oleh agama. Baik ajakan itu berupa ucapan atau perbuatan dan tingkah laku. Karena itu barang siapa yang mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk mengajak manusia berbuat baik dan beriman serta taat kepada tuhan.

Serta menjauhkan mereka ? dari kekufuran dan kemaksiatan maka ia adalah insan yang paling dekat dengan nabi Muhammad Saw dan mendapatkan keutamaan di dunia dan akhirat. Kewajiban dakwah sendiri dalam agama Islam memiliki peran yang penting. Sebab melalui dakwah Islam dapat menyebar keseluruh penjuru dunia. Tanpa semangat dakwah bisa dipastikan Islam tidak akan tersebar dan lestari hingga akhir zaman. Sepanjang sejarah perintah dakwah pertama kali turun ketika nabi Muhammad masih berada di Mekah. Setelah wahyu pertama yang mengangkat beliau menjadi nabi dan rasul. Kemudian para ulama

⁵ Kajian intelektual khazanah Islam dinamika kekinian wisudawan mahasiswa ma'had aly lirboyo "Nabi Nafas Sang nabi" (Kediri: Lirboyo Pres tahun 2020) 155

sepakat bahwa melakukan dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Muslim yang sudah akil baligh. Dalam al qur'an Allah Swt Menyebutkan

وَأْتَيْنَا مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Surah al-imran 104⁶

Syekh As-Samarqondi menyebutkan setidaknya ada lima perkara pendakwah yang harus dipenuhi yakni berpengetahuan luas dan berbelas kasih, bersabar, memberi teladan, dan niat yang tulus⁷

Kemudian media dalam menyampaikan dakwah sangatlah beragam salah satunya adalah melalui kesenian dan budaya Dalam kehidupan bermasyarakat tidak asing lagi dengan kebiasaan atau adat, dan juga budaya. Hasil dari budaya di masyarakat salah satunya adalah kesenian. Setiap masyarakat memiliki kesenian yang berbeda-beda, masyarakat Jawa memiliki ragam kesenian tersendiri dan tumbuh sesuai perkembangan budaya Jawa. Dari sekian banyaknya kesenian Jawa, seni pewayangan yang hidup sejak ribuan tahun lalu ini menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa, mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang masih dibutuhkan hingga saat ini⁸

⁶ <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html>

⁷ Nashr bin ibrahim as-samarkondi, tanbih al ghafilin (surabaya al-haramain), 33.

⁸ Rosidi Dakwah Sufistik Kang Jalal, Jakarta: Paramadina, Cet. Ke-I, 2004, 1

Serta penyampaian cerita diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga wayang juga mengandung nilai pendidikan. Isinya dapat meliputi segi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara. Secara harfiah wayang berarti bayangan, yang memiliki filosofi sebagai sebuah bayangan atau gambaran kehidupan di alam semesta.⁹ Cerita pewayangan menggambarkan situasi kejadian, dan pesan-pesan yang sangat bermakna dalam kehidupan. Cerita dalam wayang ini bukan hanya sebagai pertunjukan kesenian saja akan tetapi juga sebagai media dakwah atau sarana untuk mengajarkan agama Islam, karena banyak mengajarkan ajaran moral dan kebaikan dalam setiap lakonnya¹⁰

Praktik dakwah di Indonesia melalui kesenian dan budaya telah ditemukan sejak masa-masa awalnya Islam ke nusantara. Para wali songo yang dikenal sebagai perintis dakwah di Indonesia yang menggunakan media tersebut dalam menyebarkan ajaran agama Islam, ditengah masyarakat, salah satu media yang digunakan oleh wali songo adalah kesenian wayang kulit Di Jawa, media wayang kulit ini dimanfaatkan dan dipergunakan, untuk dakwah agama Islam. Ia berkembang pesat, mengalami berbagai transformasi dalam aspek visual, dan aspek pendukung lainnya seperti karawitan, sastra, dan sebagainya. Perkembangan ini melibatkan peranan dan pengaruh para ulama Sufi dan pihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam.

⁹ Silfiana Pramitaningsih, "Analisis Wayang Sebagai Media Dakwah Di Kabupaten Cilacap," *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (9 Agustus 2023): 52–67.

¹⁰ Tri Wahyuni, Tri stanti . *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Cemerlang Publising 2020 54 56

Bahkan Wali Sango sendiri terlibat secara intensif di sini, terutama Susuhunan Kalijaga dan putranya Susuhunan Panggung Mereka berusaha keras untuk mendiplomasikan antara seni wayang yang berbau non-Islam dengan ajaran Islam. Berkat peranan mereka, seni wayang kulit oleh sebagian pihak dimaknai mengandung ajaran Islam (Tarekat) dalam tiap aspeknya, meskipun masih berkisah tentang epikepik India Hindu-Buddha¹¹ Para ulama Sufi seolah memang telah siap untuk menjaga kesinambungan dengan masa lalu, dan menggunakan pemahaman (istilah) dan unsur-unsur budaya pra-Islam ke dalam konteks Islam. Tampaknya diplomasi ini memang merupakan suatu bagian dari strategi kebudayaan untuk jangka panjang ke depan.

Selain para Wali, para penguasa lokal terlibat dalam usaha menggagas, merancang seni wayang ini. Misalnya Raden Patah raja. Demak Bintara yang mengusulkan merombak wayang beber menjadi boneka wayang individual yang wujudnya menjauhi manusia dan bersendi lengannya. Prakarsa ini terus dilanjutkan raja-raja Jawa berikutnya khususnya di Jawa Tengah seperti raja Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta¹² dan bagi raja-raja Jawa, posisi seni wayang kulit sangatlah penting sebagai media diplomasi untuk berbagai kepentingan selain dakwah, di antaranya diplomasi untuk propaganda politik, pengajaran moral dan etika, pengembangan nilai dan apresiasi seni, filsafat, kebatinan, dan sebagainya. Pada dasarnya pertunjukan wayang adalah sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa kuno, yang pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

¹¹ R. Hardjowirogo. *Sejarah Wayang Purwa* (Jakarta: Balai Pustaka. 1953), 20-25.

¹² Poespaningrat, R.M.P. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*, (Yogyakarta: Kedaulatan Raky2005).5

Pada masa itu para pendahulu kita telah membuat alat-alat pemujaan berupa patung-patung sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan Hyang.

Hyang dipercaya dapat memberikan pertolongan dan perlindungan, tetapi terkadang menghukum dan mencelakakan mereka. Dalam tradisi upacara yang dianggap sakral tersebut, mereka menggunakan media perantara yaitu seorang yang dianggap sakti, selain itu mereka juga menggunakan tempat dan waktu yang khusus untuk mempermudah proses pemujaan¹³ Dan wayang pada saat itu digunakan sebagai media untuk memanggil roh atau arwah nenek moyang. Wayang pada periode Islam mengalami perubahan dan Wayang pada periode Islam mengalami perubahan dan perkembangan mendasar, sehingga dalam beberapa bentuk dapat kita ketahui seperti sekarang ini.

Maha karya para wali dalam menyempurnakan bentuk muka yang semula wajah tampak dari depan diubah menjadi tampak dari samping, warna wayang yang semula hanya putih (dari bubuk bakaran tulang) dan hitam (dari jelaga), dikembangkan menjadi berbagai warna, tangan-tangan raksasa yang semula menyatu dengan tubuhnya dibuat lengan tangan sambungan atau sendi sehingga dapat digerakkan. Selain itu juga menambah ragam wayang.¹⁴ Keberhasilan wali songo dalam berdakwah melalui kesenian wayang kulit sangat membuahkan hasil yang maksimal.

¹³ Citra Ayu Pratiwi, "Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat" 5, no. 2 (2017).

¹⁴ R. Sutrisno. *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya* Surakarta: SKI 1983

Wayang juga, pernah menjadi media yang efektif untuk daerah di masa Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga dan wayang masih relevan dengan kehidupan modern dan layak untuk tetap dilestarikan oleh umat Islam. Seiring perkembangan zaman dakwah menggunakan kesenian lebih lebih wayang kulit sudah sangat sulit ditemukan .Dakwah yang terkesan ‘kuno’ tersebut telah dibaharui dengan tren dakwah kekinian seperti dakwah melalui medsos dan digital meski sudah jarang ditemui bukan berarti dakwah melalui wayang kulit telah benar benar hilang zaman modern ini masih ada pengiat’ dakwah yang mempertahankan metode lama tersebut. Bahkan beberapa dari mereka juga cukup dikenal ditengah masyarakat, salah satunya adalah Gus Ulin Nuha Cilacap.

Ketertarikan peneliti terhadap Gus Ulin Nuha Cialacap, yang mana Gus Ulin Nuha merupakan pendakwah melenial yang masih menggunakan metode lama dalam menyampaikan dakwahnya. Dan hal itu merupakan keunikan yang mana dapat mengenalkan budaya lama yang kita miliki kepada khalayak, yang mana wayang kulit juga pernah menjadi media yang paling efektif dalam dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara.

Sebelumnya penelitian ini sudah ada beberapa penelitian yang juga mengangkat tema seputar gus ulin nuha cilacap, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nabila Fatha Zainatul Hayah dengan judul ”Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019”.Dengan metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan metode pengamatan serta penelaahan dokumen. Metode penelitian ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami mengenai suatu kejadian

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa motivasi, perilaku dan sudut pandang seseorang mengenai suatu hal dengan cara deskripsi Retorika dakwah Ustadz Ulin Nuha dalam program AKSI Indosiar telah menggunakan semua unsur unsur retorika yang ada dalam teori Aristoteles dalam dakwahnya, yang terdiri dari *ethos*, *pathos* dan *logos* Ketiga hal tersebut menjadikan dakwah yang dilakukannya cenderung menarik untuk dinikmati dan dipahami.

Sebelumnya penelitian ini sudah ada beberapa penelitian yang juga mengangkat tema seputar Gus Ulin Nuha cilacap, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nabila Fatha Zainatul Hayah dengan judul "*Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019*". Dengan metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan metode pengamatan serta penelaahan dokumen. Metode penelitian ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami mengenai suatu kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa motivasi, perilaku dan sudut pandang seseorang mengenai suatu hal dengan cara deskripsi Retorika dakwah Ustadz Ulin Nuha dalam program AKSI Indosiar telah menggunakan semua unsur unsur retorika yang ada dalam teori Aristoteles dalam dakwahnya, yang terdiri dari *ethos*, *pathos* dan *logos* Ketiga hal tersebut menjadikan dakwah yang dilakukannya cenderung menarik untuk dinikmati dan dipahami

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Fatuh Widoyo "*Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern*" Studi Tentang Media Dakwah Seni budaya wayang merupakan karya asli masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Seni budaya wayang merupakan identitas bangsa Indonesia, wayang dalam bentuknya

yang sekarang, adalah hasil karya ciptaan Walisongo yang merupakan warisan adi luhur bagi umat Islam. Wayang pernah menjadi media yang efektif untuk daerah di masa Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga dan wayang masih relevan dengan kehidupan modern dan layak untuk tetap dilestarikan oleh umat Islam. Penelitian membahas tentang “Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern” sedangkan penelitian yang penelitian lakukan lebih pada resepsi khalayak terhadap wayang kulit sebagai media dakwah.

Namun dari sekian banyak penelitian belum ditemukan penelitian yang fokus mengkaji bagaimana khalayak menangkap pesan yang disampaikan oleh Gus Ulin Nuha Cilacap dalam dakwahnya melalui media wayang kulit penelitian terdahulu hanya fokus pada meneliti Gus Ulin Nuha sebagai da'i melupakan khalayak sebagai mad'in untuk dijadikan subjek dalam penelitiannya padahal keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh feedback dari khalayak sebagai mad'u. Karena fokus mengkaji khalayak, maka peneliti memilih analisis resepsi khalayak model *Stuart Hall* dalam mengungkap bagaimana pemaknaan khalayak terhadap dakwah Gus Ulin Nuha melalui metode wayang kulit.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan riset terdahulu terletak pada objek penelitiannya, yaitu, resepsi khalayak terhadap wayang kulit sebagai media dakwah Gus Ulin Nuha Cilacap Karena dari sekian banyak penelitian, belum ditemukan peneliti yang mengupas bagaimana penerimaan makna yang terbentuk dalam diri khalayak sebagai *mad'u*, terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh Gus Ulin Nuha Cilacap sebagai *da'i*, yang menggunakan media wayang yang media tersebut terbelag kono Padahal telah maklum, bahwa keberhasilan suatu dakwah seringkali

diukur dengan melihat perubahan persepsi mad'u disebabkan pengaruh dari pesan-pesan yang disampaikan oleh *da'i*.¹⁵ Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dalam objek kajian tentang dakwah menggunakan wayang yang dilakukan Gus Ulin Nuha Cilacap

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi *Stuart Hall*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi atau penerimaan makna terhadap khalayak di Kabupaten Cilacap terhadap pesan dakwah yang dilakukan oleh Gus Ulin Nuha Cilacap Dan pada akhirnya, akan diketahui dominasi dari tiga posisi hipotekal khalayak, meliputi posisi hegemoni dominan (khalayak yang menerima makna pesan serta penerapannya), posisi negosiasi (khalayak yang menerima makna pesan namun menolak penerapannya), dan posisi oposisi (khalayak yang menolak makna dan penerapan pesan). Selain itu, akan diketahui pula sikap yang berubah setelah khalayak menerima pesan dakwah Gus Ulin Nuha Cilacap Dengan dasar tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji. topik yang berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Gus Ulin Nuha.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi khalayak terhadap wayang kulit sebagai media dakwah yang disampaikan oleh Gus Ulin Nuha Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

¹⁵ Hamlan Hamlan, “Urgensi Penelitian Dalam Keberhasilan Dakwah,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, no.2 (29 Desember 2017).

1. Untuk mengetahui resepsi khalayak terhadap wayang kulit sebagai media dakwah Gus Ulin Nuha Cilacap.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Sebagai sumbangsih pengetahuan dalam perkembangan ilmu dakwah Islam, khususnya dalam bidang dakwah melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran dan motivasi bagi generasi muda Islam Indonesia dalam berdakwah dengan mengikuti perkembangan teknologi, terutama dalam mendakwahkan pesan-pesan toleransi beragama melalui media sosial.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari judul diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Resepsi

Resepsi merupakan suatu teori analisis yang dikembangkan oleh Stuart Hall dari pusat kajian budaya kontemporer, di University of Birmingham,

Inggris.¹⁶ Menurut Hall (dalam buku Barn dan Davis), resepsi merupakan studi berbasis khlayak yang berfokus pada bagian keragaman jenis kelompok khlayak dalam memaknai bentuk konten tertentu¹⁷ Analisis ini dapat dikatakan menjadi sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khlayak, dari segi bagaimana mereka memaknai pesan yang diterima dari sebuah media.

Masih menurut Hall (dalam buku Morissan), analisis ini nantinya akan menghasilkan kategorisasi kelompok khlayak menjadi tiga. Yakni kategori Hegemoni Dominan (posisi dimana khlayak menerima pesan yang disampaikan oleh media), Negosiasi (posisi dimana khlayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapan dalam kasus-kasus tertentu), dan kategori Oposisi (posisi dimana audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan mengantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media)¹⁸

2. Dakwah

Secara etimologi, kata Dakwah berasal dari bahasa Arab ad-da'wat, yang merupakan bentuk masdar (nomina) dari fi'il (kata kerja) da'a yad'u yang berarti "mengajak" atau "menyeru"¹⁹ Dengan demikian, kata dakwah bisa diartikan sebagai "ajakan". Sedangkan secara terminologi, dakwah didefinisikan oleh Syeikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya Hidayat al-Mursyidin, mengatakan

¹⁶ Dyah Sri Lestari Rajab, "Resepsi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Terhadap Dakwah Melalui Instagram Ustadz @Hanan_Attaki" (Uin Alauddin Makassar, 2019).

¹⁷ Paskalis Ronaldo, "KaJian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa" 10 (2023): 83–84.

¹⁸ Sri Hesti Meilasari dan Umaimah Wahid, "Analisis Resepsi Khlayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah" 11 (2020): 11.

¹⁹ Taufiqul Hakim, Kamus at-Taufiq (Jepara: Al Falah Offset, 2020), 186.

sebagai suatu memotivasi orang untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta memerintah berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah sendiri memiliki unsur-unsur yang menjadi komponen dalam setiap kegiatan dakwah, meliputi da'i (subjek dakwah), mad'u (objek dakwah), maddah (materi dakwah), metode, media, dan efek dakwah.

3. Wayang Kulit

Wayang adalah budaya yang asli berasal dari Indonesia, tepatnya adalah hasil kreasi dan kebudayaan orang Jawa. Pertunjukan wayang bermula pada zaman Raja Erlangga diawal abad 11 di wilayah Kerajaan Kediri. Bukti tertua tentang pertunjukan wayang adalah Kitab Arjunawiwaha yangmenuliskanbahwa wayang sudah digemari, oleh rakyat sejak zaman pemerintahan Raja Erlangga. Dalam tradisi cerita Jawa, wayang pada mulanya adalah gambaran wajah para leluhur Prabu Jayabaya yang Digambar menyerupai wajah para dewa atau manusia zaman purba atau disebut juga purwa. Kisah pewayangan tentu saja tidak dapat dipisahkan dari peran seorang dalang. Dalang berperan sebagai aktor utama dalam setiap kisah pewayangan, sebab layaknya seorang sutradara dalang memiliki peran penting untuk menentukan alur atau jalannya cerita wayang.²⁰

F. Penelitian Terdahulu

²⁰ Paskalis Ronaldo, "Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa" 10 (2023): 83.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Prastiwi dengan judul "*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Pada Paguyuban Jangkar Bumi Art Community Di Desa Tulungagung Kabupaten Pringsewu*" wayang kulit sebagai media dakwah dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai Islam dalam pagelaran wayang kulit. Penyampaian ajaran agama disampaikan dalang melalui percakapan atau petuah dari lakon yang dimainkan, dan dari gending atau lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sinden. Setiap dalang mempunyai ciri khas sendiri dalam setiap menampilkan lakon wayang. Penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga dakwah akan mudah tersampaikan dari berbagai kalangan. Disamping cerita wayang yang mengandung sejarah masa lalu juga pengemasan penampilannya yang menarik dengan memadukan unsur edukasi dan kebudayaan sehingga membuat daya tarik tersendiri bagi penonton dalam menyaksikan pagelaran wayang kulit Jangkar Bumi Art Community. Wayang kulit efektif digunakan sebagai media dakwah, karena selain menampilkan unsur kebudayaan dalam pementasan wayang kulit, isi atau cerita yang disampaikan oleh dalang juga mengandung nilai-nilai ajaran Islam²¹ Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini membahas wayang kulit sebagai media dakwah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas resepsi khalayak terhadap media dakwah.

²¹ Fatkur Rohman Nur Awal, "Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat.," *Kebudayaan* 13, no. 1 (25 Maret 2019): 77.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Fatha Zainatul Hayah dengan judul *“Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019”* Hasil dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan jawaban dari rumusan masalah yang berbunyi bagaimana retorika dakwah Ustadz Ulin Nuha dalam program AKSI Indosiar 2019. Maka dapat diambil kesimpulannya adalah sebagai berikut Retorika dakwah Ustadz Ulin Nuha dalam program AKSI Indosiar telah menggunakan semua unsur-unsur retorika yang ada dalam teori Aristoteles dalam dakwahnya, yang terdiri dari ethos, pathos dan logos. Ketiga hal tersebut menjadikan dakwah yang dilakukannya cenderung menarik untuk dinikmati dan dipahami. Dengan metodologi penelitian Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan metode pengamatan serta penelaahan dokumen. Metode penelitian ini, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami mengenai suatu kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa motivasi, perilaku dan sudut pandang seseorang mengenai suatu hal dengan cara deskripsi menggunakan kata-kata dan gaya bahasa dalam konteks yang khusus dengan melibatkan berbagai metode. Kejelasan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang memiliki tujuan untuk menyimpulkan sebuah data atau informasi guna memecahkan masalah berdasarkan data-data yang telah ada, yaitu dengan menyajikan serta menganalisis data.²²

²² Noviana Rahmawati, “Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Media Sosial Youtube Video Tentang Iman Pada Channel One Minute Booster,” t.t., 48.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Nuryanto. "*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto*" disimpulkan bahwa sejarah atau pengalaman kehidupan masa lalu Ki Anom Suroto, baik itu masa kecil atau setelah remaja, sangat berpengaruh dalam pagelaran wayang yang dilakukan oleh Ki Anom Suroto. Walau pun Ki Anom Suroto secara sekolah formal hanya tamatan SMP, akan tetapi karena kegigihannya dalam belajar wayang yang diturunkan dari ayahnya, ia menjadi dalang yang sangat terkenal, yang bukan hanya di dalam negeri akan tetapi sampai dengan luar negeri. Islam sebagai agama yang diyakini Ki Anom Suroto, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cerita atau lakon wayang yang dilakukan oleh Ki Anom Suroto. Tembang atau lagu dan cerita atau lakon, yang terdapat pada setiap pementasannya, selalu menyisipkan tausiah keagamaan dan isu-isu sosial yang sedang dihadapi, seperti lagu Pepeling dan lakon Makutarama, yang semua itu dikemas dengan gaya dalang khas Surakarta yang dipadukan dengan gaya Yogyakarta dan Banyumasan. Komunikasi Ki Anom Suroto dalam pagelarannya, sangat memperhatikan para penontonnya. Lakon atau cerita yang dilakonkan dalam wayang Ki Anom Suroto sangat memperhatikan masalah yang dihadapi, sehingga pesan dalam cerita atau lakon dapat diterima atau dipahami oleh para audiensnya. Walau banyak kritik karena terkadang tidak sesuai dengan pakem dalang yang seperti biasanya. Dan ada pula mengkritik dari sebagian kelompok agama, yang menyatakan bahwa ada kemusyrikan dalam pagelaran wayang. Penelitian ini membahas tentang Ki Anom Suroto dalam menyampaikan pesan

dakwahnya sedangkan peneliti membahas resepsi khalayak terhadap media dakwah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu cara menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian besar sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, dan f) sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) tinjauan tentang analisis resepsi khalayak, b) kajian tentang toleransi, c) kajian tentang dakwah melalui media wayang kulit, dan d) kajian tentang dakwah Gus ulin Nuha

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) prosedur pengumpulan data, e) teknik analisis data, f) pengecekan keabsahan data, dan g) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang: a) setting penelitian, b) paparan data dan temuan penelitian, c) pembahasan.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan dan b) saran-saran.